

Tradisi meugang masyarakat Kota Langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah

Okhaifi Prasetyo^{1*}, Aulia Rahman¹, Madhan Anis¹

¹Universitas Samudra, Jl. Prof. Dr. Syarif Thayer Meurandeh Kec. Langsa Lama Kota Langsa Aceh, Indonesia

Email: okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id; auliarahman1985@unsam.ac.id;
madhan.anis@unsam.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 09/02/2024; Revisi: 03/05/2024; Disetujui: 04/07/2024

Abstrak: Generasi muda saat ini cenderung lemah pengetahuan budaya serta pembelajaran sejarah di sekolah sedikit menjadikan tradisi lokal sebagai sumber belajar, salah satunya tradisi meugang. Penelitian bertujuan mengidentifikasi tradisi meugang masyarakat kota Langsa dan bagaimana relevansi terhadap pembelajaran sejarah. Metode menerapkan jenis kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai proses membantu pengumpulan data. Kemudian, di analisis melalui reduksi, penyajian dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan di kota Langsa tradisi meugang yang paling meriah adalah saat menyambut bulan puasa dan hari raya Idulfitri. Tradisi meugang memiliki relevansi dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di SMA mengadopsi dua kurikulum, yaitu 2013 dan merdeka. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran sejarah terbagi menjadi sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah peminatan. Tradisi meugang memiliki relevansi dengan materi sejarah Indonesia pada masa Islam dan masa kolonial. Pada pembelajaran sejarah peminatan, terutama materi berpikir sejarah, sumber sejarah, dan penelitian sejarah untuk kelas X, serta pada tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi untuk kelas XII. Pada kurikulum merdeka relevan pada fase E untuk kelas X, mencakup materi masa kerajaan islam di Indonesia.

Kata kunci: kota Langsa; meugang; pembelajaran; sejarah

Abstract: Today's young generation tends to lack cultural knowledge and history learning in schools makes little use of local traditions as a source of learning, one of which is the meugang tradition. The research aims to identify the meugang tradition of the Langsa city community and how it is relevant to history learning. The method applies a descriptive qualitative type with observation, interviews and documentation as a process of helping data collection. Then, it is analyzed through reduction, presentation and conclusion. The results showed that in Langsa city, the most festive meugang tradition is when welcoming the fasting month and Eid al-Fitr. Meugang tradition has relevance in learning history. History learning in high school adopts two curricula, namely 2013 and independent. In Curriculum 2013, history learning is divided into compulsory history (Indonesia) and specialization history. The meugang tradition has relevance to Indonesian history materials during the Islamic and colonial periods. In the learning of specialization history, especially the material of historical thinking, historical sources, and historical research for class X, as well as on the theme of cultural development in the era of the new order and reformation for class XII. The independent curriculum is relevant in phase E for grade X, covering the material of the Islamic kingdoms in Indonesia.

Keywords: Langsa city; meugang; learning; history

Pendahuluan

Indonesia, dengan keberagaman budaya yang melimpah, menawarkan panggung yang subur untuk menjaga dan meneruskan tradisi-tradisi lokal yang memikat dan beragam. Di

tengah keragaman ini, Aceh, sebuah provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia, menonjol sebagai tempat yang dominan akan kearifan lokal dan tradisi budaya yang mendalam (Prasetyo & Kumalasari, 2021a). Salah satu contoh nyata dari kekayaan ini adalah tradisi Meugang, yang tidak hanya menjadi fondasi kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga memainkan peran integral dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang tahan lama di masyarakat Aceh (No, n.d.). Kota Langsa sebagai bagian dari konteks ini, menjadi panggung di mana tradisi meugang berkembang dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kerangka ini, tradisi meugang di kota Langsa bukan hanya menjadi serangkaian ritual keagamaan, tetapi juga sebuah pernyataan budaya yang menggambarkan identitas unik dan keberlanjutan nilai tradisional yang memperkaya kehidupan sejarah dan budaya masyarakat Aceh (Rahman et al., 2022).

Tradisi adalah praktik yang diteruskan dari generasi ke generasi, di mana pada masa itu masyarakat saling berkolaborasi dan memberikan bantuan sesama untuk menjaga kelangsungan tradisi (Lilis, 2023). Tradisi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai ikatan bersama dalam masyarakat. Penting untuk merenungkan tradisi yang kita teruskan dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman agar tetap relevan, seperti halnya tradisi meugang. Meugang merujuk pada tradisi penyembelihan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada bulan Ramadan, hari raya Idulfitri, dan Hari Raya Iduladha (Inda et al., 2023; Warman et al., 2022). Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan aspek agama Islam, tetapi juga menyiratkan nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kota Langsa sebagai salah satu kota di provinsi Aceh, memiliki ciri khas dan nuansa tersendiri dalam melaksanakan tradisi meugang. Melalui prosesi ini, masyarakat kota Langsa menjalin hubungan sosial yang erat, memperkuat identitas budayanya, dan merayakan warisan leluhur dengan penuh kebanggaan (Rahmana et al., 2020).

Tradisi meugang di Kota Langsa terus mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Meskipun tradisi ini masih dijaga dengan penuh kehormatan dan kesakralan, dampak modernisasi dan perubahan sosial memunculkan berbagai dinamika yang memengaruhi pelaksanaan tradisi ini (Desfandi et al., 2021). Observasi lapangan awal menunjukkan bahwa tradisi meugang masih eksis dan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kota Langsa. Saat ini, tradisi Meugang dilaksanakan dengan beberapa adaptasi modern, seperti penggunaan teknologi dalam pengorganisasian acara dan pengaturan waktu yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi kesibukan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tradisi meugang di kota Langsa, bukan hanya sebagai suatu peristiwa keagamaan, tetapi juga sebagai elemen vital dalam sejarah lokal. Pentingnya melestarikan dan memahami tradisi meugang di kota Langsa tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan dan sosial semata. Tradisi ini memegang peran penting dalam memperkaya pembelajaran sejarah di tingkat lokal. Pembelajaran sejarah bukan hanya tentang fakta dan tanggal, tetapi juga tentang pengalaman hidup masyarakat, nilai yang dianut, dan bagaimana tradisi lokal membentuk identitas (Budiarta, 2023). Dalam konteks pembelajaran sejarah, tradisi Meugang dapat dianggap sebagai sumber primer yang berharga (Nuhayah et al., 2024). Melalui

pemahaman mendalam terhadap prosesi, simbol, dan makna di balik tradisi ini, peserta didik dapat merasakan bagaimana masyarakat kota Langsa menghargai nilai keluarga, solidaritas, dan pengabdian terhadap tuhan. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan memperkenalkan pada nilai yang berakar dalam tradisi lokal (Prasetyo et al., 2023). Selain itu, tradisi meugang juga dapat menjadi jembatan antara generasi muda dan tua. Dalam proses pembelajaran sejarah, interaksi langsung dengan para tokoh masyarakat yang menjaga tradisi ini dapat memberikan nuansa kehidupan dan pengalaman yang tidak dapat ditemukan dalam buku teks. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan tradisi lokal ini dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara peserta didik dan komunitas mereka, serta mendorong penghargaan terhadap pewarisan budaya.

Pada sisi lain, pembelajaran sejarah yang tidak memperhatikan tradisi lokal dapat kehilangan keautentikan dan relevansi dengan realitas masyarakat setempat (Nuraini, 2022). Penelitian oleh Sulastri (2021) menunjukkan bahwa pengabaian tradisi lokal dalam kurikulum sejarah dapat menyebabkan penurunan keterlibatan peserta didik dan penghilangan elemen penting dari identitas budaya lokal. Studi lain oleh Sudarto (2021) menemukan bahwa integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks historis dan budaya. Dengan terus menggali tradisi meugang, dapat dihasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan meresapi kehidupan sehari-hari masyarakat kota Langsa. Hal ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang kadang bersifat generalisasi dengan realitas lokal yang dominan akan tradisi dan budaya. Namun, tantangan juga muncul dalam usaha memasukkan tradisi meugang dalam pembelajaran sejarah. Modernisasi dan arus globalisasi dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi ini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah juga perlu mencermati dinamika perubahan dalam masyarakat kota Langsa agar tetap relevan dengan kondisi terkini (Prasetyo & Rahman, 2023).

Meskipun ada beberapa penelitian tentang tradisi meugang di Aceh, namun penelitian yang fokus pada konteks kota Langsa masih terbatas dan konteks pendidikan belum ada. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek keagamaan dan sosial, tanpa memperhatikan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, banyak penelitian yang belum sepenuhnya menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Meugang dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Seperti pada penelitian Faizin (2023) yang berjudul tradisi meugang Aceh dalam kajian komunikasi islam. Pada penelitian ini dijelaskan pelaksanaannya di Aceh. Selain itu, diuraikan pula konsep komunikasi islam dan signifikansi nilai komunikasi islam yang esensial dalam membangun harmoni dalam pelaksanaan tradisi meugang. Beberapa nilai komunikasi islam yang perlu diterapkan dalam konteks meugang mencakup toleransi antaragama, penghargaan terhadap adat dan budaya lokal, prinsip kesederhanaan, serta semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Penelitian oleh Mulyadi & Harahap (2024) membahas tradisi meugang dalam konteks sosial budaya di Aceh, namun tidak menyentuh aspek pendidikan. Lebih lanjut, penelitian (Ikhwana & Dora, 2024) mengkaji sejarah tradisi meugang di Aceh Tamiang,

menunjukkan bagaimana bagaimana sejarah dan pelaksanaan tradisi ini tanpa mengaitkannya dengan pembelajaran sejarah. Di tingkat internasional, studi oleh Smith et al (2022) membandingkan bagaimana tradisi lokal di berbagai negara dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, menunjukkan manfaatnya bagi pemahaman sejarah lokal oleh peserta didik. Penelitian lain oleh Trung & Van (2020) mengungkapkan bahwa tradisi lokal yang diajarkan dalam konteks pendidikan membantu dalam pelestarian budaya dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian tentang tradisi meugang tidak hanya relevan dalam sejarah, tetapi juga dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi dan pendidikan. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tradisi meugang masyarakat kota Langsa dan pengembangan kurikulum khususnya pembelajaran sejarah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tradisi meugang di kota Langsa dan sejauh mana relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Secara praktis bisa mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kurikulum sejarah di tingkat sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan metode alamiah (Moleong J Lexy, 2006). Alasannya karena pertimbangan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menguraikan tradisi meugang. Metode ini relevan karena memungkinkan mendapatkan data pengalaman masyarakat, makna tradisi, dinamika sosial, dan relevansi terhadap pendidikan. Lokasi penelitian di kota Langsa dengan fokus pada observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada pertunjukan tradisi meugang. Mengamati dengan saksama bagaimana bentuk gerakan, interaksi, dan nilai kearifan lokal tecermin dalam praktik sehari-hari. Observasi untuk mendapatkan data empiris yang detail mengenai bagaimana tradisi meugang dilaksanakan. Bentuk data yang dihasilkan dari observasi termasuk catatan lapangan, deskripsi tentang kegiatan dan interaksi.

Data ini tidak hanya memberikan bukti visual dan deskriptif tentang pelaksanaan tradisi, tetapi memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana tradisi tersebut dipraktikkan, wawancara dilakukan dengan majelis adat Aceh kota Langsa, Keuchik, Imam Gampong, ahli budaya, masyarakat, dan ahli sejarah lokal yang akan memberikan data mengenai sejarah, pelaksanaan, dan makna serta analisis dokumen dengan mengumpulkan dokumen terkait tradisi meugang seperti foto dan video pelaksanaan meugang, media masa, artikel jurnal yang berkaitan dengan tradisi meugang, catatan sejarah, buku kurikulum 2013 dan merdeka, buku cetak mata pelajaran sejarah kurikulum 2013 dan merdeka, serta modul mata pelajaran sejarah. Analisis data mengacu pada konsep (Miles M B et al., 2014), dengan tiga langkah utama. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisir dan merapikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola utama terkait tradisi meugang. Penyajian data melibatkan deskripsi naratif tentang bagaimana setiap tema muncul dalam data dan kaitannya

dengan tradisi meugang, menggunakan kutipan wawancara untuk memperkuat narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis dan menyintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat mengenai relevansi tradisi meugang dalam pembelajaran sejarah, serta bagaimana tradisi ini dapat memperkaya kurikulum sejarah di kota Langsa. Pendekatan ini memastikan analisis data yang komprehensif dan terperinci, memberikan wawasan mendalam tentang peran tradisi dalam membentuk identitas budaya dan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika perkembangan tradisi meugang

Meugang, yang berasal dari Aceh, merupakan sebuah tradisi berorientasi Islam yang mencakup pemotongan, pengolahan, dan konsumsi daging sapi atau kerbau sebagai bagian dari persiapan menyambut bulan Ramadan, hari raya Idulfitri, dan hari raya Iduladha. Tradisi ini memegang peran sentral dalam tatanan budaya Aceh dan dianggap sebagai salah satu aspek kultural yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Dalam implementasinya, meugang mewarisi dan menyajikan nilai Islam yang memegang peranan signifikan dalam praktik sehari-hari, tetapi tidak terbatas pada aspek toleransi beragama, bersedekah, dan kepedulian. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa tradisi meugang bersifat inklusif dapat diikuti oleh semua masyarakat tanpa memandang status sosial (Tarlum, 2023). Meskipun merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh, perihal asal usul dan pelopor pertama kali meugang masih tercakup oleh ketidakpastian. Secara historis, tidak ada referensi valid yang secara jelas menetapkan kapan dan oleh siapa Meugang pertama kali diperkenalkan dalam masyarakat Aceh. Meskipun demikian, tradisi ini diyakini oleh masyarakat telah menjadi bagian integral sejak masa pemerintahan kerajaan Aceh Darussalam, di mana meugang dirayakan dengan kemegahan dan kehadiran pemimpin tinggi, seperti sultan, menteri, dan ulama, di keraton Darud Dunya (Muslim et al., 2023).

Meskipun tidak ada catatan tertulis yang menyatakan asal usulnya, penting untuk dijelaskan bahwa meugang memiliki akar yang kuat dalam sejarah panjang Aceh dan telah menjadi simbol keberlanjutan budaya yang dihormati di seluruh masyarakatnya. Pada zaman kepemimpinan sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), tradisi meugang bukan hanya sekadar kegiatan bersedekah, melainkan menjadi bagian integral dari praktik keagamaan yang dilaksanakan selama tiga hari menjelang awal bulan Ramadan (Tarlum, 2023). Bagi sultan, perayaan meugang tidak hanya merupakan bentuk ekspresi rasa syukur atas perannya sebagai kepala negara, tetapi juga sebuah tindakan penghormatan terhadap Tuhan sebagai persiapan menyambut bulan Ramadan (Koesmara et al., 2019). Sebelum hari meugang tiba, sultan menginstruksikan para pengikutnya untuk melakukan pencatatan terhadap setiap individu dalam masyarakat yang dianggap memenuhi syarat untuk menerima daging kurban dan bantuan lain. Kebijakan ini terdokumentasikan dalam undang-undang kesultanan Aceh, yang lebih dikenal sebagai qanun Meukuta Alam. Dalam bab II pasal 5 qanun Meukuta Alam, Tgk di Mulek menyatakan bahwa sebulan sebelum pelaksanaan meugang, para kepala desa atau

keuchik, pemuka agama atau imuem, kepala meunasah, dan tokoh tua atau tuha peut di seluruh wilayah Aceh diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap setiap kampung yang dipimpin. Tujuannya mengidentifikasi jumlah fakir miskin, perempuan janda atau inong balee, yatim piatu, orang sakit lumpuh atau lasa, orang buta, dan orang sakit yang tidak mampu mencari nafkah. Setelah data terhimpun, keuchik diwajibkan untuk segera melaporkan hasil pencatatan kepada imam mukim, kemudian diteruskan ke tingkat berikutnya, yakni kepada kadi-kadi dan hulubalang, dan akhirnya kepada kadi dua puluh dua serta kadi muazzam. Kadi muazzam kemudian menyampaikan jumlah tersebut kepada syakh al-islam untuk dilaporkan kepada sultan Aceh. Setelah menerima laporan, sultan segera memberikan instruksi kepada tandi siasatnya atau ajudan sultan untuk membuka balai silaturrahi metupakan suatu fasilitas yang mirip dengan gudang logistik kerajaan (Idris & Amalia, 2022). Dirham, kain, serta hewan kurban seperti kerbau dan sapi disiapkan untuk dipotong pada hari meugang. Distribusi hasil pemotongan kemudian dilakukan keuchik kepada masyarakat masing-masing, sesuai dengan jumlah yang telah tercatat sebelumnya, menjadikan pelaksanaan meugang sebagai sebuah praktik sosial yang terorganisir dengan baik dan terstruktur.

Menurut hasil wawancara dengan informan, tradisi meugang yang umumnya diadakan tiga kali dalam setahun, yaitu menjelang bulan Ramadan, hari raya Idulfitri, dan hari raya Iduladha, dikenal sebelumnya dengan sebutan mak'meugang. Meskipun dinamakan mak'meugang pada awalnya, namun sejalan dengan perubahan zaman, tradisi ini terus dipertahankan oleh penguasa Aceh pada masa selanjutnya. Pada masa sultan Iskandar Thani (1636-1641), kepemimpinannya menandai fokus besar pada pembangunan dan dukungan terhadap perkembangan studi agama Islam dan kebudayaan Islam di Aceh (Putri & Amri, 2018). Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Sultan Thani masih mencerminkan warisan Sultan Iskandar Muda, termasuk di dalamnya pelaksanaan tradisi meugang yang tetap mempertahankan kebiasaan pemotongan hewan, seperti lembu atau kerbau, dalam jumlah besar untuk distribusi kepada masyarakat Aceh. Selain Sultan, aktivitas pendukung lain juga dijalankan oleh para syahbandar pada perayaan meugang.

Salah satu kegiatan ini mencakup penempatan bunga di makam para Sultan terdahulu, diartikan sebagai simbol kebahagiaan dalam menyambut bulan Ramadan di Aceh. Meski Sultan Thani mempertahankan tradisi meugang selama masa pemerintahannya, pergeseran dinamika terjadi setelah berakhirnya kepemimpinannya (Jelita et al., 2018; Maryani & Yani, 2022). Pada tahap ini, tradisi meugang mengalami perubahan yang signifikan, bahkan keluarga kerajaan sendiri tidak lagi melaksanakan meugang. Perkembangan ini mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial dan politik Aceh pada periode setelah pemerintahan Sultan Thani (Sofyan et al., 2020). Meskipun tradisi meugang awalnya memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh, perubahan ini menunjukkan adaptasi dan pergeseran nilai budaya di Aceh pada masa itu. Studi lebih lanjut dapat mengungkap lebih dalam mengenai faktor yang mendorong perubahan ini dan dampaknya terhadap identitas budaya dan tradisionalisme di Aceh. Pelaksanaan tradisi meugang pernah mengalami degradasi yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Daud Syah tahun 1873, yang dipicu oleh situasi peperangan antara Kesultanan Aceh

dan pasukan kolonial yang tengah berusaha menginvasi Aceh. Walaupun demikian, masyarakat Aceh tetap mempertahankan tradisi ini meskipun dengan modifikasi tertentu (Iskandar, 2012). Pada periode ini, masyarakat tidak lagi mengandalkan pemberian daging dari sultan. Sebaliknya, mulai membeli atau menyembelih hewan ternak lembu atau kerbau secara berkelompok untuk merayakan meugang. Meskipun terdapat perubahan dalam sumber daging, suasana perayaan meugang pada masa ini tetap mempertahankan tingkat antusiasme yang tinggi sebab tradisi ini dianggap sebagai kebiasaan dengan nilai positif yang melimpah. Dari hasil observasi dan wawancara, nilai positif yang melingkupi tradisi ini adalah semangat sedekah dan berbagi dengan sesama yang menciptakan atmosfer damai dan menginspirasi tindakan positif lain di masyarakat Aceh. Tradisi meugang tidak hanya bersifat kultural, tetapi memiliki kedekatan dengan ajaran islam yang mendorong umatnya untuk sedekah dan berbuat baik. Meugang dianggap sebagai bagian tidak terpisahkan dari praktik keagamaan yang diteruskan dan diamalkan umat islam di Aceh sebagai warisan budaya dan tradisional (Rahayu, 2022).

Pada masa kolonialisme, penjelasan mengenai meugang ditemukan dalam karya snouck hurgronje, Aceh di mata kolonialis, yang menyajikan bahwa meugang di Aceh saat itu berlangsung selama tiga hari. Daging hasil meugang, bahkan dijadikan sebagai bekal makanan oleh para pejuang Aceh selama mereka bergerilya di tengah hutan. Meskipun Aceh mengalami kekalahan oleh pasukan Belanda, tradisi meugang tetap berlanjut. Perubahan terjadi dalam koordinasi pelaksanaan, tidak lagi dipimpin oleh sultan Aceh, melainkan diorganisir oleh tiap-tiap ulee balang sesuai wilayah kekuasaan. Ini mencerminkan adaptasi dan perubahan dalam struktur pemerintahan, namun tetap mempertahankan meugang sebagai elemen yang signifikan dalam budaya Aceh. Pada tahun 2016, menurut informasi dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, tradisi meugang secara resmi diakui sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia. Pengakuan ini telah mendapatkan persetujuan dari direktorat warisan dan diplomasi budaya, kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun yang sama. Tradisi meugang dari Aceh ini menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia, dengan tujuan utama untuk meresapi dan merayakan nilai kebaikan yang terkandung dalam seremoni adat meugang.

Pengakuan ini mencerminkan pentingnya tradisi meugang sebagai manifestasi nilai budaya yang relevan dan berharga untuk dilestarikan di tingkat nasional. Proses penetapan ini melibatkan evaluasi dan validasi oleh otoritas budaya yang berwenang, mengakui sumbangan tradisi Meugang terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, Meugang diangkat sebagai warisan takbenda, menegaskan keunikan dan nilai-nilai kultural yang melekat pada tradisi ini, sekaligus memberikan penghormatan pada warisan budaya Aceh sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang lebih luas. Sejak tercatat dalam sejarah modern Aceh, kota Langsa telah memperlihatkan karakteristik uniknya sebagai melting pot yang menghimpun berbagai kelompok masyarakat dari seluruh nusantara, terutama dari Sumatra dan Jawa. Perkembangan kota Langsa yang bersifat modern secara signifikan ditandai dengan pendirian perkebunan oleh pemerintah kolonial (Anis et al., 2023). Pada saat itu, masyarakat dari beragam etnis diundang untuk berkontribusi dalam menghidupkan sektor perekonomian. Orang-orang Jawa diundang untuk mengembangkan pertanian, sementara orang Minang

berperan dalam mendinamisasi sektor ekonomi. Orang Aceh, terutama dari wilayah Aceh Utara, diundang untuk berperan sebagai pengajar. Di samping itu, kelompok melayu dari Tamiang, Langkat, Asahan juga bermigrasi ke kota Langsa. Oleh karena itu, peradaban modern di kota Langsa memasuki tahap awal. Kemajemukan di kota Langsa tidak hanya terbatas pada dimensi etnis, melainkan mencakup dimensi keberagaman dalam keyakinan agama. Di Langsa, komunitas budha yang umumnya terdiri dari etnis Tionghoa juga hadir dengan Vihara buddha di kota tersebut. Kolaborasi yang harmonis tercipta antara masyarakat Tionghoa dan kelompok etnis lain. Usaha yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa, yang mayoritas bergerak di bidang perdagangan, memberikan kontribusi signifikan dalam membuka peluang pekerjaan bagi individu dengan latar belakang yang beragam. Walaupun terdiri dari beragam etnis, nilai budaya lokal tetap dijunjung tinggi.

Keberagaman budaya yang tampil dalam berbagai bentuk, seperti dalam acara pesta pernikahan, mencerminkan apresiasi yang aktual terhadap kekayaan budaya masing-masing kelompok etnis. Setiap etnis memiliki cara unik dalam melangsungkan pesta pernikahan, dengan beragam ritus dan prosesi adat yang mencerminkan identitas budayanya. Kota Langsa menjadi wadah di mana prosesi pesta pernikahan diadakan sesuai dengan tradisi Jawa, Minang, Aceh, melayu. Keseluruhan dinamika ini menciptakan landasan bagi keharmonisan dan pemahaman lintas budaya di masyarakat kota Langsa yang multikultural (Siregar Khairul Ikhsan Raja, 2017). Salah satu budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat kota Langsa hingga saat ini, yaitu tradisi meugang. Sejarah pelaksanaan tradisi meugang di kota Langsa secara substansial sejalan dengan pelaksanaan di daerah Aceh lain. Terlepas dari kesamaan ini, tidak terdapat informasi konkret mengenai waktu pelaksanaan awal dan pelaku utama yang memulai tradisi meugang di daerah ini. Masyarakat setempat hanya memiliki pengetahuan generik bahwa meugang merupakan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Pelaksanaan meugang di kota Langsa tidak menunjukkan perbedaan yang substansial jika dibandingkan dengan praktik di daerah Aceh lain.

Tradisi ini tetap dijalankan pada H-1 atau H-2 sebelum bulan puasa, hari raya Idulfitri dan hari raya Iduladha. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa meugang yang paling meriah di kota Langsa adalah saat menyambut bulan puasa dan hari raya Idulfitri. Tingginya antusiasme ini disebabkan oleh praktik masyarakat yang pergi ke pasar untuk membeli daging sendiri saat meugang. Meskipun sebagian masyarakat juga memperoleh daging melalui pembelian langsung di peternakan atau tempat penyembelihan hewan ternak, pembelian di pasar memunculkan kekhasan meugang di kota Langsa. Pasar kota Langsa pada hari meugang menjadi pusat perhatian dengan kehadiran beragam penjual daging, menciptakan suasana yang berbeda dengan hari-hari biasa. Fenomena ini melahirkan istilah makmu that gang nyan, yakni makmur sekali pasar itu, kemudian menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya sosial di kota Langsa. Pada perayaan meugang, daging memegang peranan sentral sebagai hidangan utama yang harus disajikan. Menurut penuturan narasumber, pemilihan daging sebagai hidangan utama didasari oleh pandangan masyarakat kota Langsa yang menganggap meugang sebagai momen istimewa yang hanya terjadi sebanyak 3 kali dalam setahun. Perayaan

ini dianggap sebagai kesempatan untuk dirayakan sebaik-baiknya. Masyarakat merasa bangga jika dapat memperoleh dan menyajikan daging pada perayaan meugang, bahkan dalam jumlah yang terbatas. Daging umumnya diolah menjadi berbagai hidangan khas Aceh, seperti sup daging, sie reboh atau daging rebus, rendang, dan kari putih, yang selanjutnya dinikmati bersama anggota keluarga atau dibagikan kepada orang-orang saat perayaan meugang. Praktik ini mencerminkan semangat dan antusiasme masyarakat Aceh, khususnya di kota Langsa, dalam menyambut datangnya bulan Ramadan dan hari raya. Pengolahan daging secara bersama-sama saat meugang bukanlah hasil dari kebijakan pemerintah daerah atau kesepakatan bersama masyarakat, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya yang dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat saat meugang. Fenomena ini mencerminkan adanya dampak signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat, terutama dalam mengonsumsi daging, di kota Langsa. Meskipun demikian, perayaan Meugang di setiap rumah dapat berbeda-beda. Menurut informan, selain daging, beberapa warga kota Langsa juga mengolah hidangan lain seperti ayam, bebek dan ikan. Perbedaan ini dianggap sebagai variasi yang alami dan bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan. Meugang diartikan oleh masyarakat kota Langsa sebagai momen kebahagiaan dan ungkapan rasa syukur saat menyambut bulan Ramadan. Suasana perayaan meugang di kota Langsa menggambarkan kegembiraan yang luar biasa. Masyarakat terlibat dalam beberapa permainan tradisional, seperti meriam bambu, petasan karbida, dan pembuatan obor dari bambu. Permainan-permainan ini umumnya dilangsungkan mulai sore hingga menjelang magrib. Di malam harinya, masyarakat sering mengadakan pengajian di masjid atau di rumah sambil berdoa untuk keluarga yang telah meninggal dunia.

Relevansi tradisi meugang kota Langsa dalam pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen integral dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran sejarah di SMA disusun dalam dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pembelajaran sejarah dirancang sebagai studi mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal-usul, perkembangan, serta peran masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau dengan tujuan agar dapat menjadi suatu pelajaran yang memberikan kontribusi dalam kehidupan bersama masyarakat dan negara (Prasetyo & Kumalasari, 2021b). Tujuan utama dari pembelajaran sejarah meliputi pengembangan kepribadian siswa sebagai warga negara yang memiliki kesadaran sejarah, memori kolektif sebagai bagian dari identitas bangsa, semangat nasionalisme, prinsip bhinneka tunggal ika, pemahaman akan kekuatan sebagai bangsa dan kemampuan berpikir secara historis (Agung Leo & Wahyuni Sri, 2013). Berikut adalah relevansi tradisi Meugang dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

1. Relevansi dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013

Pembelajaran sejarah di tingkat SMA terdiri dari dua bentuk, yaitu sejarah wajib yang mencakup sejarah Indonesia, dan sejarah minat atau peminatan. Terkait dengan materi pembelajaran, mata pelajaran sejarah Indonesia mengkaji peristiwa bersejarah yang memiliki relevansi signifikan dalam perkembangan sejarah Indonesia, melibatkan berbagai periode

waktu, seperti praaksara, hindu-budha, kerajaan islam, penjajahan bangsa barat, pergerakan nasional, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, orde baru dan reformasi. Peristiwa penting yang dimaksud mengacu pada serangkaian kejadian yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, dianggap memiliki arti besar dan dampak yang signifikan, serta diakui sebagai bagian integral dari sejarah nasional. Hasil analisis penyebaran kompetensi dasar dalam rentang waktu dari prasejarah hingga reformasi, dapat dikenali dua tema atau materi pembelajaran yang secara khusus berhubungan dengan sejarah tradisi dan kebudayaan, yakni kerajaan islam dan penjajahan bangsa barat. Hubungan ini muncul akibat keterkaitan tradisi meugang dengan dua periode sejarah tersebut, yakni masa islam dan zaman kolonialisme Inggris atau Belanda. Integrasi tradisi meugang ke dalam materi kurikulum dianggap bermanfaat karena memiliki relevansi dengan tradisi islam dan peristiwa kedatangan bangsa kolonial. Tradisi meugang dalam sejarah kurikulum merdeka, memiliki kaitan erat dengan kerajaan-kerajaan islam yang pernah mengukir sejarah di nusantara. Sebagai bagian dari kebudayaan Aceh, meugang mencerminkan nilai tradisional yang berkembang pada masa tersebut. Selain itu, pada periode penjajahan bangsa barat, terutama pada masa kolonialisme Inggris dan Belanda, tradisi ini terus dijaga dan beradaptasi dengan perubahan struktur pemerintahan, menciptakan sebuah kesinambungan budaya yang unik.

Lingkup sejarah minat atau peminatan, materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada sejarah Indonesia, melainkan mencakup rentang sejarah dunia mulai dari peradaban kuno hingga zaman modern, dan ilmu sejarah secara generalisasi. Pemahaman dan kajian materi pembelajaran yang luas ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan perspektif global dan memahami peristiwa sejarah dalam konteks global. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa tradisi meugang memiliki potensi yang signifikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah pada tema berpikir sejarah, sumber sejarah, dan penelitian sejarah untuk kelas X. Tradisi meugang dapat dijadikan sebagai kasus studi atau objek penelitian yang memberikan kontribusi berharga pada pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah, nilai-nilai budaya, dan perkembangan masyarakat Aceh. Pada tingkat kelas XII, integrasi tradisi Meugang dapat diperluas dalam tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi. Periode ini mencakup transformasi budaya yang signifikan dalam sejarah Indonesia, dan tradisi meugang dapat menjadi cerminan dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa tersebut. Dengan mengadopsi tradisi Meugang sebagai studi kasus atau objek penelitian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi sarana untuk memahami peristiwa masa lampau, tetapi juga untuk menggali dan menghargai kearifan lokal serta memperkaya wawasan peserta didik tentang keragaman budaya Indonesia.

2. Relevansi dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka

Pendekatan baru yang diusung oleh kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah membawa arah yang inovatif, yaitu dengan mengadopsi aspek sejarah atau kearifan lokal. Pengembangan kurikulum merdeka dilakukan dengan mempertimbangkan potensi khusus yang dimiliki oleh setiap wilayah, serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Depdikbud,

2022). Dalam konteks kurikulum merdeka, terdapat pengakuan terhadap kearifan lokal yang mencakup pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai-nilai kearifan lokal. Poin kunci terkait kearifan lokal dalam kurikulum sejarah melibatkan, Pertama, kontribusi setiap daerah terhadap perkembangan sejarah Indonesia di hampir setiap periode sejarah, Kedua, peran sentral peristiwa dan tokoh nasional serta daerah dalam perkembangan sejarah Indonesia, Ketiga, tanggung jawab untuk memperkenalkan peristiwa sejarah di seluruh wilayah dan periode sejarah kepada generasi penerus dan Keempat, kearifan lokal memberikan dampak positif pada pendidikan karakter, baik eksplisit maupun implisit melalui pembelajaran sejarah. Setiap wilayah memiliki warisan sejarah sendiri dan dalam sejarah lokal, terdapat nilai kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter penerus bangsa. Dalam konteks pengembangan kurikulum merdeka, integrasi tradisi meugang pada pembelajaran sejarah di fase E untuk kelas X dengan fokus pada masa kerajaan Islam di Indonesia menjadi relevan. Setiap fase dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka menitikberatkan pada dua elemen utama, yakni pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan proses.

Tradisi meugang yang secara berkala diadakan masyarakat Aceh, khususnya di kota Langsa, menawarkan serangkaian kegiatan yang tidak hanya mempunyai makna, tetapi memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi dan karakter. Meugang dianggap sebagai kegiatan yang esensial dan bermakna. Potensi kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi meugang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti sosial, ekonomi, dan karakter serta memiliki relevansi signifikan terhadap pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka, terutama pada fase E untuk kelas X. Fase ini dirancang untuk memperkaya pemahaman peserta didik mengenai ruang lingkup materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Selain itu, integrasi meugang dalam kurikulum merdeka juga mencerminkan nilai yang diakui dalam P5 kurikulum merdeka. Nilai tersebut mencakup karakter beriman, bertaqwa pada Tuhan, akhlak mulia, semangat gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman global, kemampuan berpikir kritis, kemandirian dan kreativitas. Pada pemetaan kurikulum merdeka materi pembelajaran tentang kerajaan-kerajaan Islam dan penjajahan bangsa Barat dianggap sebagai wadah yang tepat untuk mengintegrasikan kisah dan nilai tradisi meugang. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih kontekstual dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai warisan budaya Aceh, serta memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik. Integrasi tradisi meugang pada kedua tema tersebut dapat memperkaya kurikulum sejarah dengan nuansa lokal yang mendalam dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah dan keberagaman budaya di Indonesia.

Berdasarkan temuan analisis dokumen terjelaskan bahwa tradisi meugang dapat direlevansikan dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013, pembelajaran sejarah di SMA terbagi dalam dua bentuk, yakni sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah peminatan. Pada sejarah Indonesia tradisi meugang memiliki relevansi dengan materi masa Islam dan masa kolonialisme. Tradisi meugang juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sejarah peminatan, khususnya pada materi berpikir sejarah, sumber sejarah dan penelitian sejarah untuk kelas X dan tema perkembangan budaya pada era Orde Baru

dan reformasi untuk kelas XII. Adapun kurikulum merdeka, tradisi meugang pada pembelajaran sejarah memiliki relevansi pada fase E untuk kelas X dengan lingkup materi masa kerajaan islam di Indonesia. Temuan yang diperoleh bahwa sebagian besar sekolah sudah menggunakan kurikulum merdeka, tetapi sebagian kecil masih menggunakan kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penerapan tradisi meugang saat ini dapat diterapkan kedalam kurikulum 2013 dan merdeka.

Kesimpulan

Tradisi meugang memiliki relevansi signifikan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Di kota Langsa, meugang yang paling meriah adalah saat menyambut bulan puasa dan Idulfitri. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran sejarah di SMA terbagi dalam dua bentuk, yaitu sejarah wajib (Indonesia) dan sejarah peminatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada sejarah Indonesia, tradisi meugang memiliki relevansi dengan materi masa islam dan masa kolonialisme, menggambarkan bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai keagamaan dan sosial yang berkembang pada masa tersebut. Selain itu, tradisi meugang juga memiliki relevansi dalam pembelajaran sejarah peminatan, khususnya pada materi berpikir sejarah, sumber sejarah, dan penelitian sejarah untuk kelas X, serta tema perkembangan budaya pada era orde baru dan reformasi untuk kelas XII, menunjukkan keberlanjutan dan adaptasi tradisi dalam konteks sosial dan politik yang berubah. Dalam kurikulum merdeka, tradisi meugang relevan pada fase E untuk kelas X dengan lingkup materi masa kerajaan islam di Indonesia, memberikan contoh konkret tentang bagaimana tradisi lokal berperan dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat pada masa tersebut. Keberlanjutan penelitian ini mengarah pada beberapa aspek penting yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran tradisi meugang dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat kota Langsa. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengevaluasi dampak globalisasi dan modernisasi terhadap praktik meugang. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan belum banyak sumber dan pemahaman masyarakat mengenai sejarah tradisi meugang di kota Langsa.

Daftar Pustaka

- Agung Leo, & Wahyuni Sri. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Ombak.
- Anis, M., Ramazan, R., Prasetyo, O., Nuryanti, R., Safitri, I., Mauladi, W., Puspita, M., & Rahayu, M. (2023). Identifikasi Bangunan-Bangunan Peninggalan Sejarah Masa Kolonial Belanda di Pesisir Timur Aceh. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.19747>.
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.40848>.
- Depdikbud. (2022). Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Desfandi, M., Nisa, J., Gadeng, A. N., & Muliana, A. (2021). Meugang and Kenduri Nuzululquran Tradition in Aceh Community in The Covid-19 Pandemic Period. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1058>.
- Faizin, T. (2023). Tradisi Meugang Aceh Dalam Kajian Komunikasi Islam. *Encommunication: Journal of Communication Studies*, 1(1), 70–83. <https://doi.org/10.21267/ejcs.v1i1.118>.
- Idris, M., & Amalia, D. R. (2022). Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i1.457>.
- Ikhwana, A., & Dora, N. (2024). Makna Kearifan Lokal Tradisi Meugang Pada Masyarakat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Tamiang Hulu: Kearifan Lokal, Tradisi, Meagang, Masyarakat Aceh. <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah/article/view/173>.
- Inda, I., Rizki, M., & Maulidiana, N. (2023). Membangun Harmoni Pada Tradisi Meugang Aceh. *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 91–108. <https://doi.org/10.21266/ejis.v1i1.142>.
- Iskandar, I. (2012). Keadaban Dalam Tradisi Mameugang Masyarakat Aceh. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 503–518. <https://doi.org/10.20885/millah.volxi.iss2.art8>.
- Jelita, J., Wirjosentono, B., Tamrin, T., & Marpaung, L. (2018). Characterization of gelatin from scapula (Os scapula) from Aceh cattle. *AIP Conference Proceedings*, 2049(1). <https://doi.org/10.1063/1.5082477>.
- Koesmara, H., Budisatria, I. G. S., Baliarti, E., Widi, T. S. M., Nurtini, S., Umami, N., Ibrahim, A., & Atmoko, B. A. (2019). Income over feed cost of Aceh cattle fattened with forage and concentrate in different levels. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 387(1), 012101. [10.1088/1755-1315/387/1/012101](https://doi.org/10.1088/1755-1315/387/1/012101).
- Lilis, L. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>.
- Maryani, E., & Yani, A. (2022). Pawang uteun local wisdom values in managing aceh forest. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1), 12050. [10.1088/1755-1315/1089/1/012050](https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012050).
- Miles M B, M, H. A., & Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (3 ed). Sage Publications.
- Moleong J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, K. S., & Harahap, N. (2024). The Philosophy of Meugang Tradition in Acehnese Society: A Cultural Study. *Journal of Society Innovation and Development (JSID)*, 5(2), 191–201. <https://journal.institutre.org/index.php/jsid/article/view/50>.
- Muslim, M., Noegroho, J., & Aminuddin, A. T. (2023). Cucurak Tradition As A Family Communication Media For Welcoming Ramadan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(1), 73–90. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.239>.
- No, P. (n.d.). Collection of Local Content Indatu's Heritage in the Development of Aceh's Culture.

- Nuhayah, N., Supriatna, N., & Yulifar, L. (2024). Pembelajaran sejarah maritim melalui media Banten harbour untuk peningkatan kesadaran multikultural. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 14(1), 101–119. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.14698>.
- Nuraini, L. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sd/mi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v1i2.4143>.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021a). “Water Politics”: Gampong Lengkong Existence in Langsa City 2000-2021. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 837–843. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1863>.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021b). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>.
- Prasetyo, O., Kumalasari, D., & Anis, M. (2023). Implementation Of The Character Of Responsibility In History Learning At Smk Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1), 48–54. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i1.174>.
- Prasetyo, O., & Rahman, A. (2023). Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7831>.
- Putri, A. M., & Amri, A. (2018). AKULTURASI DALAM TRADISI MEUGANG (Studi Deskriptif pada Masyarakat Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/6639>.
- Rahayu, S. U. (2022). Sri Ulfa Rahayu Hadis: Tafsir Sosial Terhadap Teks Normatif Di Asia Tenggara. *Al-Mu'tabar*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.56874/jurnal%20ilmu%20hadis.v2i1.665>.
- Rahman, A., Aرسال, T., & Shintasiwi, F. A. (2022). Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 575–582. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/260295>.
- Rahmana, A., Wasino, W., Suyahmo, S., & Aرسال, T. (2020). Pendidikan Integrasi Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Khanduri Pada Masyarakat Multiteknik di Langsa Pasca Konflik Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 1009–1015. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsaca/article/view/760>.
- Siregar Khairul Ikhsan Raja. (2017). *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3880/>.
- Smith, T., Avraamidou, L., & Adams, J. D. (2022). Culturally relevant/responsive and sustaining pedagogies in science education: theoretical perspectives and curriculum implications. *Cultural Studies of Science Education*, 17(3), 637–660. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11422-021-10082-4>.
- Sofyan, H., Sudarnika, E., Satyaningtjas, A. S., Sumantri, C., & Agungpriyono, S. (2020). The economic potential of aceh cattle based on its farmers, traders, and consumers perspective. *Frontiers in Sustainability*, 1, 546177. <https://doi.org/10.3389/frsus.2020.546177>.

- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>.
- Sulastri L. (2021). *Integrasi Tradisi Lokal dalam Kurikulum Sejarah: Studi Kasus di Sekolah Menengah*. Alfabeta.
- Tarlam, A. (2023). Unique Tradition Of Eidul Adha Celebration In Indonesia (Thematic Study Of The Qur'an). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1293–1297. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.727.
- Trung, N. S., & Van, V. H. (2020). Educating traditional cultural values in Vietnam Universities. *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 210–214. [10.36346/sarjhss.2020.v02i03.006](https://doi.org/10.36346/sarjhss.2020.v02i03.006).
- Warman, A. T., Atmoko, B. A., Maulana, H., & Baliarti, E. (2022). Slaughtering Buffalo in the “Bantai Adat” Tradition During Eid Before and During the Covid-19 Pandemic in Padang Pariaman Regency West Sumatra Province, Indonesia. 9th International Seminar on Tropical Animal Production (ISTAP 2021), 264–268. [10.2991/absr.k.220207.055](https://doi.org/10.2991/absr.k.220207.055).